

s e m b a r i
m i n u m

kopi

BELUM LAMAINI, KITA MENDENGAR BAGAIMANA MASYARAKAT AUSTRALIA TERBELAH OLEH PERDEBATAN YANG DIPICU OLEH SERUAN seorang anggota parlemen bernama Pauline Hanson. Hingga saat ini, perdebatan itu masih marak, dan belum ada tanda-tanda ia akan mereda dalam waktu dekat.

Secara singkat dan sederhana, perdebatan itu dapat digambarkan sebagai perdebatan antara dua kelompok dalam masyarakat Australia. Yang pertama sebagian besar terdiri dari kelas pekerja. Suara mereka secara tidak resmi diwakili Pauline Hanson. Mereka merasa terancam oleh perkembangan ekonomi di Australia, dan menganggap derasnya arus masuk pekerja migran dari Asia sebagai salah satu penyebabnya. Orang-orang Asia ini dianggap 'merampas' kesempatan kerja yang seharusnya diperuntukkan penduduk Australia sendiri. Pada pihak lain, ada kelompok yang menolak pemikiran seperti di atas. Mereka bahkan malu oleh adanya suara blak-blakan dari orang seperti Hanson. Persoalannya bukan lagi apakah yang dikatakan Hanson masuk akal atau tidak, nyata atau mengada-ada; persoalannya, pernyataan Hanson memalukan karena kedengarannya 'anti-Asia', kalau bukan 'rasialis'. Yang bikin lebih seru, Hanson juga membuat pernyataan yang kurang enak tentang kaum Aboriginal di Australia. Maka tuduhan rasialisme terhadap Hanson dan kelompoknya menjadi semakin diperkuat.

Perdebatan itu menggambarkan sulitnya posisi Australia saat ini dalam menghadapi ledakan kapitalisme global pada masa pasca-Perang Dingin. Inilah masa yang ditandai oleh semakin rapatnya integrasi dan kompetisi ekonomi regional. Yang terlibat dalam proses integrasi ini tidak sama derajat dan kekuatannya. Di masing-masing negeri ada yang kuat dan menggebu-gebu merayakan globalisasi kapital, ada pula kaum rentan yang tergeser dan terguncet. Secara regional, ekonomi Australia lebih membutuhkan Asia ketimbang Asia membutuhkan ekonomi Australia.

Paling sedikit ada tiga jenis pilihan bagi orang yang dalam posisi lemah bila menghadapi pihak yang lebih kuat. Pertama, kalau bisa, dia lari menjauh dan menghindari yang kuat. Tapi, di masa ini, globalisasi mempersempit ruang bumi dan memperpendek jarak maupun waktu. Tak ada lagi tempat bagi pelarian semacam ini. Yang lemah dan yang kuat harus bertatap-muka, suka atau tidak suka.

Maka hanya tersisa dua pilihan lain bagi yang lemah. Ia bisa melabak

pihak yang lebih kuat. Pilihan ini punya nalar jelas. Hubungan yang timpang dan integrasi yang memperparah ketimpangan itu membuat yang lemah semakin menderita dan membuat yang kuat semakin kuat. Suara kelompok Hanson dapat dipahami dalam posisi demikian. Mirip logika yang dipakai di Indonesia untuk menjelaskan 'keberingasan massa' akibat ketimpangan sosial-ekonomi.

Pilihan lain, kalau tidak merasa yakin dapat melawan dan menang, pihak yang lemah bisa mencoba merayu yang kuat. Mencoba mengurangi ketimpangan itu dengan 'kerjasama'. Misalnya dengan membongkong pada yang kuat, menempel atau menghisap keunggulan yang kuat — supaya keunggulan itu bisa menular pada yang kurang kuat, bukan dengan membuat jarak atau memusuhinya. Di Indonesia, atau di mana pun, ada cukup banyak kelompok sosial seperti itu.

Semua itu menyarankan bahwa pertikaian yang dipicu Hanson bukan sesuatu yang unik di Australia. Ia bisa hadir di mana pun. Dua pilihan yang ekstrem di Australia itu sedikit banyak menjelaskan terbentuknya dua kubu yang bisa berbaku-hantam di Negeri Kangguru itu. Masing-masing punya alasan yang sama-sama nalar dan rasional.

Gejala Hansonisme sebenarnya bukan persoalan rasialisme. Juga bukan anti-Asia. Ini adalah persoalan ancaman pengangguran versus ambisi untuk

ARIEL HERYANTO

memperebutkan pasar Asia. Orang seperti Hanson ada di mana-mana. Mereka datang dan pergi dalam sejarah. Namun masalah sosial yang membentuk sosok mereka, melambangkan popularitas mereka jauh lebih awet. Memuji atau memaki individu seperti Hanson jauh lebih mudah ketimbang memahami kesenjangan sosial yang menjadi dalang utama huru-hara Hanson.

Kecaman kelompok Hanson terhadap Asia berlangsung bersamaan dengan merebaknya iklan di Jakarta untuk berwisata, berkuliah, atau menanam modal di bidang properti di Melbourne, Sydney, atau Perth. Walau saling bertentangan, baik kelompok Hanson maupun para pedagang Australia itu cuma sibuk cari rezeki dan nafkah.

Sementara itu, di kalangan politikus Australia sedang berlangsung kampanye 'melek Asia'. Dalam rangka merayu para penguasa politik di Asia, para politikus Australia ini tidak segan-segannya menjadi agen propaganda tentang nilai-nilai Asia atau kebudayaan Timur yang unik. Mereka menjadi pembela sejumlah represi politik oleh rezim di Asia terhadap gerakan prodemokrasi dan kaum buruh.

Kedua pilihan sikap terhadap Asia itu tidak sepenuhnya merupakan pilihan

RASIALISME II

bebas bagi siapa pun. Tidak semua orang Australia dapat, walau pun ingin, memetik buah dari suatu kerjasama politik dan ekonomi dengan negeri-negeri yang makmur di Asia. Peluang itu lebih terbuka bagi sebagian elit Australia. Peluang itu tidak tersedia bagi kebanyakan kaum pekerja kasarnya.

Tetapi itu baru sebagian saja dari penjelasan terbelahnya masyarakat Australia dalam kaitan dengan Hanson atau pun prospek kerjasama dengan Asia. Itu baru penjelasan yang melulu ekonomistik. Ada faktor-faktor lain yang tak kalah penting bermain di situ. Misalnya sejarah, budaya, dan moralitas.

Perlu diingat, misalnya saja, tak semua elit politik di Australia mempunyai wawasan yang bertentangan dengan Hanson. Mereka kurang suka melihat derasnya arus migrasi dari Asia karena alasan-alasan non-ekonomi. Salah satunya, kegandrungan berkiblat pada kebudayaan Eropa. Sebaliknya, tak semua kelompok ekonomi lemah di Australia mendukung Hanson.



Moralitas modern mendidik mereka untuk menolak rasialisme dengan alasan apa pun. Juga ekonomi. Mereka mempunyai harga diri yang tinggi berkat peradaban yang menghargai harkat manusia dan kebhinekaan rasial dan budaya. Hansonisme tidak cocok dengan ajaran moral itu.

Yang tak kalah menarik dari ramai-ramai Hanson itu adalah reaksi di kalangan masyarakat Asia sendiri. Karena merasa di atas angin, secara ekonomi, tak kurang-kurangnya orang Asia yang membungkung dada sambil menegakkan dagu. Dengan nada mencemooh, mereka menunjuk peristiwa Hanson sebagai bukti bukan saja akan rasialisme ‘bangsa’ Australia, tetapi juga sebagai bukti seakan-akan Australia lebih rasialis ketimbang bangsa Asia.

Mata tidak perlu dibuka lebar-lebar untuk memahami bahwa rasialisme di Asia tidak kurang parah —jika bukannya lebih parah— ketimbang di Australia. Tapi karena Asia sedang berjaya secara ekonomi, kasus Hanson lebih banyak disorot, bangsa Australia didudukkan sebagai tersangka dan Asia menjadi hakimnya.

Ini mengingatkan kita akan kasus ASEAN dan status keanggotaan bagi Kamboja. Konon, keanggotaan Kamboja ditunda gara-gara terjadinya adu kekuatan politik yang mengandalkan kekerasan —bukan hukum dan konstitusi— di negara itu. Kalau benar ini menjadi alasan yang penting bagi kriteria keanggotaan ASEAN, ada baiknya kita cari cermin untuk para anggota pendiri ASEAN sendiri. Nilai ganda seperti itu bukan semata-mata diperlukan ASEAN. Pemerintah Amerika Serikat ikut-ikutan mempersoalkan masuknya Myanmar ke dalam ASEAN karena pelecehan hak-hak asasi manusia di sana. Seakan-akan ASEAN terdiri dari kumpulan negeri yang menghormati hak asasi.

Orang seperti Hanson banyak berkeliaran di berbagai wilayah Asia. Dengan bersemangat mereka mengumbar kebencian pada segala yang serba ‘asing’, khususnya ‘Barat’. Di Australia Hanson menjadi olok-olokan, sumber noda yang memalukan negeri, dan sasaran kemarahan masyarakat. Di Asia, orang-orang seperti Hanson tak menimbulkan kontroversi. Malahan tidak sedikit yang menampilkan mereka sebagai tokoh yang berjiwa nasionalis, pahlawan, dan terhormat!

Australia tampaknya sedang melakukan sebuah *mission impossible*. Di satu pihak ia ingin membuang sebuah identitas lama dan beban sejarah, di pihak lain mencoba membangun identitas baru. Di satu pihak Australia mencoba sekuat tenaga untuk membersihkan diri dari sikap rasialisme seperti yang dipamerkan Hanson. Pada saat yang bersamaan, mereka mencoba untuk meng-Asia-kan diri, bukan saja secara ekonomi, tetapi juga kebudayaan. Bagaimana proyek itu bisa tercapai jika Hansonisme bukan lawan dari nilai-nilai Asia, tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari nilai-nilai Asia itu?

T

Penulis, pengajar di Southeast Asian Studies Programme, National University of Singapore.

I MANA-MANA